

SITUS BENTENG OLLO PENINGGALAN SEJARAH *BARATA KAEDUPA* DI PULAU KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBI¹

Oleh
Ahmad Zul Qifli²
Ali Hadara³

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: (1) Apa yang melatarbelakangi pembuatan benteng Ollo?; (2) Bagaimana bentuk bahan, dan struktur bangunan benteng Ollo?; dan (3) Bagaimana fungsi benteng Ollo dan hubungannya dengan benteng-benteng lain di sekitarnya?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu: (a) Heuristik (pengumpulan data), yang dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan teknik pengamatan, wawancara, dan studi dokumen; (b) Kritik, yang dilakukan melalui kritik eksternal dan kritik internal; dan (c) Historiografi, dilakukan dengan cara sistematis melalui tahap interpretasi, eksplanasi, dan ekspos.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang pembuatan benteng Ollo adalah sangat erat kaitannya dengan strategi pertahanan dan keamanan guna melindungi masyarakat dari segala macam ancaman musuh. Berdirinya benteng merupakan jawaban atas segala tantangan, tuntutan, dan dorongan dari diri manusia menuju ke arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia baik individu maupun kelompok. Guna menghadapi situasi yang demikian sulit, maka penguasa di Kaledupa membangun benteng Ollo sebagai pertahanan masa lampau. Benteng dan situs benteng merupakan bukti nyata suatu peradaban bangsa di masa lalu. Benteng adalah alat yang membantu ingatan akan sesuatu yang dianggap penting baik dari sudut sejarah, kebudayaan, maupun kemasyarakatan; (2) Benteng Ollo merupakan benteng pertahanan yang strategis dengan posisinya yang berada di puncak bukit. Benteng dengan bentuk persegi panjang ini memiliki struktur fisik dengan ber dindingkan batu gunung, dengan susunan batu yang tidak rata. Susunan batu tertinggi 3 meter, sedangkan susunan batu terendah 1,5 meter. Bahan bangunan yang digunakan berupa batu, pasir dan kapur. Batu yang digunakan berwarna hitam yang disusun tanpa perekat; dan (3) Benteng Ollo memiliki fungsi dan peran ganda yakni sebagai pusat pertahanan dan keamanan dari ancaman musuh, serta perlindungan bagi masyarakat yang bermukim di dalamnya, sebagai pusat pemerintahan *Barata Kaedupa* serta sebagai pusat penyebaran Islam di Pulau Kaledupa yang dipusatkan di Masjid Agung Bente Ollo. Benteng Ollo memiliki hubungan yang sangat erat dengan benteng lain yang ada di Kaledupa yang masih bersifat tradisional yang dibangun atas kesepakatan bersama. Benteng Ollo dibangun memiliki tujuan yang sama dengan benteng Palea yaitu sebagai pertahanan dan keamanan dari gangguan bajak laut (*Sanggila*) yang tidak pernah diharapkan kehadirannya oleh masyarakat Kaledupa.

Kata Kunci: *Peninggalan Sejarah, Benteng Ollo, Barata Kaedupa*

¹ Disadur dari Hasil Penelitian 2017

² Alumni Pendidikan Sejarah FKIP-UHO

³ Dose Jurusan/Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHO

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan beragam budaya. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Sebagai makhluk yang berbudaya dan berkarya, maka dalam perjalanan hidupnya dari waktu ke waktu senantiasa ditandai dengan bukti dan karya sebagai peninggalan yang bentuk dan jenisnya sangat ditentukan atau diwarnai oleh situasi yang dilalui dan dialaminya. Djoko (2003: 27) menjelaskan budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budinya berupa segenap sumber jiwa, yakni cipta rasa dan karsa.

Budaya adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berisi seperangkat pengetahuan yang secara selektif dapat memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi serta menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Suparlan, 1990: 4). Dengan demikian, merupakan suatu kemustahilan bilamana terdapat sekelompok manusia atau masyarakat yang tidak mempunyai budaya atau karya.

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, situs peninggalan sejarah, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Munandar, 2010: 22).

Pulau Kaledupa merupakan salah satu pulau yang ada di Kabupaten Wakatobi juga memiliki jejak peninggalan sejarah yang perlu diangkat dan dilestarikan keberadaannya guna memperkaya khasanah budaya bangsa pada umumnya dan daerah Wakatobi pada khususnya, seperti halnya situs peninggalan sejarah yang harus dilestarikan kembali keberadaannya.

Keadaan situs bersejarah yang ada di Kaledupa ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekitar maupun dari pihak pemerintah itu sendiri. Hal ini diperparah lagi bahwa banyak generasi dari penduduk yang ada di Kaledupa khususnya dan pada umumnya, yang tidak mau tahu terhadap eksistensi dari situs peninggalan sejarah yang ada di lingkungannya. Padahal situs bersejarah itu sangat berharga mengingat situs merupakan bagian dari suatu peristiwa penting sejarah yang pernah ada di Kaledupa.

Agar situs bersejarah ini tidak hilang di makan zaman, atau dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, maka dilakukanlah kajian dan penelitian data, dan untuk mendapatkan penilaian objektif dengan berdasarkan pada ketentuan yang berlaku mengingat bahwa pengelolaan situs bersejarah yang ada memerlukan kajian dan pengaturan yang rasional, profesional, dan bertanggung jawab sesuai dengan kondisi dan potensi daerah masing-masing.

Untuk mengetahui apa yang menjadi peninggalan-peninggalan dari setiap daerah, maka harus dilakukan pengidentifikasian dari tiap-tiap daerah yang ada di Kaledupa.

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang benda cagar budaya bahwa: “Cagar budaya merupakan kekayaan budaya, bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan perkembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa: “Pendaftaran adalah upaya pencatatan benda, bangunan, struktur, lokasi, dan/atau satuan ruang geografis untuk diusulkan sebagai cagar budaya kepada pemerintah Kabupaten/Kota atau perwakilan Indonesia di luar negeri atau selanjutnya dimasukkan dalam Register Nasional Cagar Budaya”.

Dengan adanya Undang-Undang tersebut pemerintah serta masyarakat diarahkan untuk melindungi maupun untuk melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah itu. Seperti dalam peninjauan awal saya, bahwa masih banyak masyarakat di Kaledupa belum mengetahui situs peninggalan sejarah yang ada di Kaledupa. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kaledupa diantaranya dalam jenis situs peninggalan sejarah seperti situs benteng Ollo.

Dari uraian diatas, peneliti melihat bahwa terdapat banyak situs bersejarah yang terabaikan di wilayah Kaledupa, khususnya peninggalan-peninggalan bersejarah pada masa *Barata Kaedupa*.

Kebanyakan situs dan benda-benda (peninggalan) yang ada di Kaledupa ini kini terancam keberadaannya hal ini disebabkan oleh faktor alam, seperti sinar matahari, hujan dan yang lain-lainnya. Hal ini diperparah lagi dengan adanya ulah manusia yang tidak peduli akan keberadaan situs peninggalan sejarah tersebut serta kurangnya perhatian dari pemerintah untuk melestarikan peninggalan bersejarah yang ada disana, serta masih banyak segelintir orang yang berada di lokasi situs tidak mengetahui bahkan cenderung apatis terhadap situs peninggalan sejarah tersebut, sementara situsitu sangat penting, terkhusus bagi pembelajaran sejarah. Sementara pemerintah telah mengeluarkan UU Cagar Budaya yang bertujuan untuk melindungi, menyelamatkan dan memelihara situs sejarah.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif, maka data-data yang diperoleh berdasarkan bahan informasi atau dari objek yang diteliti dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan domain strukturis. Pendekatan strukturis mempelajari peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sosial, sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat.

Penelitian ini bertempat di Pulau Kaledupa, Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi tepatnya di lokasi terdapatnya beberapa situs peninggalan sejarah *Barata Kaedupa* yakni di benteng Ollo desa Ollo Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai selesai.

Sumber penelitian yang digunakan oleh peneliti terbagi atas tiga kategori yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber visual. Sumber tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Sumber lisan, yaitu tindakan pengambilan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan, di antaranya adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah setempat serta informan lain yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang diteliti; (2) Sumber tertulis yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur dalam bentuk buku dan skripsi, laporan hasil penelitian serta sumber tertulis lainnya yang sesuai dengan kajian penelitian ini; dan (3) Sumber visual yaitu data yang diperoleh dari hasil pengamatan yang berkaitan dengan situs peninggalan sejarah Kaledupa.

Prosedur atau tahapan-tahapan dalam penulisan hasil penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin (2007: 17), yang dibagi dalam tiga tahapan kerja yaitu: (1) Pengumpulan sumber (heuristik); (2) kritik sumber (verifikasi); dan (3) penulisan (historiografi).

Pertama, pengumpulan sumber (heuristik) yaitu peneliti berusaha untuk mendapatkan dan menghimpun data yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan sumber yang akan digunakan peneliti, mengacu pada pendapat Kasianto (2006: 9), yaitu: (a) penelitian kepustakaan (*library research*); (b) pengamatan; (c) studi dokumen; dan (d) studi lisan, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang penulis anggap mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang situs peninggalan sejarah Kaledupa.

Kedua, kritik sumber (verifikasi) yaitu penulis melakukan penelitian terhadap sumber data yang telah terkumpul, khususnya data yang masih diragukan otentitas dan kredibilitasnya. Untuk mengetahui *otentitas* (keaslian) dan *kredibilitas* (kebenaran) data yang telah terkumpul tersebut, maka peneliti melakukan analisis kritik sejarah, baik kritik eksternal maupun kritik internal.

Ketiga, penulisan (historiografi) merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah. Pada bagian ini penulis menyusun kisah secara kronologis dan sistematis berdasarkan data dan fakta yang berhasil dikumpulkan dan telah lulus verifikasi serta sudah diinterpretasikan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Pembuatan Benteng Olo

Kaledupa yang merupakan bagian dari wilayah pemerintahan Kesultanan Buton memiliki nilai potensi sumber daya alam yang sangat dibutuhkan terutama komoditi perdagangan saat itu. Di samping komoditi penting dalam perdagangan juga karena wilayah ini sangat strategis sebagai tempat transit bagi para pedagang-pedagang dalam perjalanannya terutama dari wilayah barat Malaka menuju timur khususnya Maluku yang memiliki rempah-rempah seperti cengkeh yang sangat melimpah. Dari kontak perdagangan dengan pedagang luar ini terutama Portugis, tentunya membawa berkah tersendiri bagi masyarakat Kaledupa.

Dari kenyataan ini menimbulkan dampak lain yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya oleh masyarakat Kaledupa yakni munculnya para perampok yang tidak pernah diharapkan kehadirannya oleh masyarakat yaitu para perampok Tobelo yang

oleh masyarakat Kaledupa dikenal dengan sebutan *Sanggila*. Para perampok ini datang dari Tidore dengan tujuan merampok harta milik warga masyarakat.

Pergerakan *Sanggila* belum berakhir sampai disitu, informasi tersebut terdengar sampai di pusat Pemerintahan Kesultanan Buton. Sultan Buton Murhum (1538-1587) segera memerintahkan beberapa pasukan dari Buton agar bergerak ke Kaledupa untuk membangun benteng sebagai bangunan pertahanan. Melalui proses musyawarah antara utusan Kesultanan Buton dan para petinggi Kerajaan Kahedupa maka diputuskanlah pembangunan benteng Ollo di bukit Bente yang karena faktor posisinya berada diketinggian dan menghadap ke arah laut dan dapat mengawasi kapal-kapal yang melintas sehingga sangat strategis untuk pengintaian musuh terutama *sanggila* dan pertahanan masyarakat dari gangguan keamanan lainnya. Pembuatan benteng Ollo dikerjakan secara bergotong royong oleh masyarakat Kaledupa (Ngirusliati: 2016).

Barata Kaedupa yang berstatus wilayah pemerintahan Kesultanan Buton sangat berkaitan juga dengan pertahanan terhadap bajak laut. Karena pada waktu itu suasana di Buton kacau balau akibat kedatangan bajak laut Tobelo termasuk di wilayah Kaledupa yang dimana disebut dengan gerombolan Tobelo

Latar belakang pembangunannya benteng memiliki perbedaan sudut pandang akan arti antara lain sebagai berikut:

1. Benteng sebagai bangunan pertahanan dan keamanan

Secara fisik benteng lebih kerap dikaitkan dengan upaya sekelompok manusia dalam mempertahankan diri dari serangan pihak lain. Atau justru bagian dari strategi penyerangan yang bersifat okupasi/pendudukan. Benteng cenderung berkonotasi peperangan dan Perang itu sendiri merupakan salah satu perwujudan adanya konflik antara kelompok manusia. Konflik ditimbulkan oleh berbagai sebab, seperti serbuan dari kelompok manusia yang lain yang dirasa akan mengancam keselamatan harta benda, jiwa, dan kehormatan harus dicegah dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menghindari gangguan terhadap kubu kelompok yang diserang, mereka harus mempertahankannya dan upaya membangun pertahanan yang mampu mengamankan adalah membuat benteng. Benteng merupakan batas wilayah yang akan diamankan, berbentuk bangunan pertahanan menggunakan beragam bahan, yang pada intinya untuk penghalang untuk menahan laju para penyerang yang berniat memasuki wilayah yang dipertahankan. Manusia kerap menghubungkan keberadaan benteng dengan sikap yang cenderung untuk menguasai, dan sebaliknya tidak ingin dikuasai.

Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan rasa aman dan tenang baik secara individu maupun secara kelompok. Adanya ketenangan dan rasa aman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, karena itu dapat mempengaruhi usaha kebutuhan lainnya. Sejalan dengan usaha manusia untuk melindungi dirinya maka didalam sejarah kelangsungan hidup suatu bangsa, negara atau kerajaan sejak dahulu selalu membentengi diri dengan sistem pertahanan keamanan.

Dalam upaya membentengi diri tersebut setiap bangsa, negara, atau kerajaan di dunia tentu saja akan mempunyai pola sistem pertahanan dan keamanan yang berbeda-beda karena disesuaikan dengan kondisi geografis dan karakter pimpinan yang sedang memegang kekuasaan pemerintahan. Demikian pula halnya dengan bangsa Indonesia, sistem pertahanan dan keamanan yang dikembangkan

mempunyai perbedaan antara bangsa lain di dunia ini. Hal ini dapat dilihat sejak zaman-zaman kerajaan di nusantara, dimana beberapa kerajaan telah mengembangkan sistem pertahanan sesuai dengan kondisi geografisnya dan termasuk didalamnya Kerajaan Buton. Berdirinya benteng merupakan jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari diri manusia, menuju kearah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia baik individu maupun masyarakat.

Adanya pembangunan benteng yang kokoh, sangat berkaitan dengan pertahanan terhadap keberadaan bajak laut. Bajak laut yang beroperasi di perairan Nusantara yang dikenal dengan sebutan bajak laut Tobelo berasal dari Ternate terutama di kawasan laut yang terjalin dalam jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara. Di satu sisi ancaman dari Ternate dan bajak laut yang menguasai perairan timur yang menjadi kekhawatiran yang harus diatasi (Hamzah, 2011: 55).

Kerajaan Buton merupakan salah satu kerajaan yang berdaulat di Nusantara, dan merupakan Kerajaan terbesar di Sulawesi Tenggara pada masa lampau. Dalam jalur pelayaran posisi Kerajaan Buton di pandang sebagai posisi silang (*cross position*) yang menghubungkan kawasan barat dan timur Nusantara sebagai posisi wilayah Kerajaan Gowa Makassar. Secara geografis kekuasaan Kesultanan Buton berbentuk kepulauan. Buton termasuk salah satu jalur pelayaran yang sering dilintasi oleh kapal-kapal para pedagang khususnya bagi jalur pelayaran kawasan timur dan barat Nusantara. Posisi yang demikian, tidak mengherankan jika Buton senantiasa kerap mendapat ancaman keamanan dari kerajaan-kerajaan lainnya termasuk ancaman perampok dan bangsa asing lainnya. Pembuatan benteng dilatarbelakangi oleh keamanan masyarakat yang bermukim di sekitar benteng terancam oleh bajak laut Tobelo (bajak laut yang menyusuri pantai-pantai, dan menculik manusia untuk diperjual belikan), keadaan ini diperparah lagi dengan ancaman dari Belanda yang sering datang ke Buton mengancam wilayah kedaulatan Buton untuk dijajah (Zaenu, 1985: 43).

Guna menghadapi situasi demikian sulit, maka di kalangan masyarakat dikembangkan sistem pertahanan benteng sebagai upaya melindungi masyarakat diperlukan suatu kekuatan untuk melindungi dan mempertahankan citra mereka sebagai suatu kelompok masyarakat yang berada di tengah-tengah kerajaan besar. Sebagai bukti perlindungan tersebut, maka dibangunlah benteng untuk menjadi pusat pertahanan dan keamanan masyarakat yang bermukim di sekitar tempat tersebut dan bangunan benteng itu hingga sekarang masih tetap dengan keutuhan yang memiliki nilai historis sampai saat ini.

2. Benteng sebagai pusat pemukiman

Benteng merupakan bagian dari perangkat-perangkat sistem pertahanan Negara sebagai perwujudan pertahanan diri dari ancaman-ancaman musuh. Sekalipun mempunyai karakteristik yang sama, namun bila ditinjau dari latar belakang pembangunannya tidak selalu sama. Sebagian benteng dibangun karena alasan sebagai tempat pemukiman, pusat pemerintahan dan pusat aktivitas perekonomian karena biasanya lokasi penempatannya lebih luas dan dinamis, seperti di puncak bukit, tepi pantai, tepi sungai, di tepi jurang, dan di ujung lembah. Seperti halnya dengan benteng Ollo selain memiliki lokasi yang luas juga tanahnya subur sehingga memungkinkan masyarakat yang bermukim di sekitar benteng bisa

menggunakannya sebagai lahan perkebunan atau membuka peluang untuk aspek kehidupan sehari-hari.

3. Benteng sebagai suatu peristiwa

Benteng dan situs benteng merupakan bukti nyata suatu peradaban bangsa di masa lalu. Benteng adalah alat yang membantu ingatan akan sesuatu yang dianggap penting, baik dari sudut pandang sejarah, kebudayaan, maupun kemasyarakatan. Masuk dalam kategori ini adalah dimana objek-objek yang akan mengingatkan manusia pada suatu peristiwa sejarah. Pada benteng misalnya kerap dijumpai peninggalan-peninggalan bersejarah yang dianggap penting dan berguna karena dapat digunakan sebagai sumber dilakukannya rekonstruksi sejarah secara akademis. Seperti halnya juga pada benteng Ollo juga terdapat beberapa peninggalan sejarah berupa benda yang ada didalamnya sebagai pusaka budaya bangsa Indonesia dan merupakan mata rantai yang menghubungkan masa kini dengan peradaban di masa lalu. Untuk itu sudah menjadi kewajiban bersama menjaga, melestarikan, memanfaatkan, dan mengembangkannya. Benteng juga dapat mengingatkan bahwa masyarakat di sekitarnya pernah mengalami kejadian-kejadian tertentu.

Bentuk, Bahan, dan Struktur Bangunan Benteng Ollo

Benteng Ollo merupakan hasil karya masyarakat Kaledupa pada masa lampau, karena keberadaannya sekarang sebagai saksi sejarah dan cerminan kehidupan masa lampau bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Berbicara tentang struktur bangunan di benteng Ollo, beberapa bagian dari temboknya terlihat hancur dan tak terurus. Di dalam area benteng Ollo terdapat bangunan Masjid yang merupakan tempat beribadah bagi masyarakat. Benteng Ollo dibangun di atas bukit, mempunyai luas kurang lebih sebagai berikut:

- a. Panjang: 820 meter;
- b. Lebar: 90 meter;
- c. Tinggi dinding rata-rata: 2,5 meter, tetapi ada sisi benteng yang tingginya 5 meter
- d. Tebal dinding: 1,5 meter
- e. Bentuk benteng: persegi empat tidak beraturan

Benteng Ollo ini memiliki struktur fisik dengan berdindingkan batu gunung. Namun dataran benteng tidak rata sehingga ketinggian batunya berbeda-beda. Bahan bangunannya berupa batu, pasir, dan kapur yang kemudian pembangunannya dilaksanakan secara bergotong royong oleh masyarakat. Pembangunan benteng Ollo terletak diatas bukit ini tentunya akan berbeda halnya bila dibangun di tempat yang rata. Hal ini dapat dilihat pada pembentukan dinding benteng adalah mengikuti jalur pinggir bukit bagian atas sehingga penampakan dindingnya kelihatan naik turun seperti yang dijelaskan diatas bahwa susunan batunya tidak sama. Selain itu di dalam benteng Ollo terdapat Baruga (*Galampanu Masigi*) yang terbuat dari kayu berbentuk rumah panggung yang ukurannya tinggi tiang 10 meter, lebar 8 meter dan panjang 12 meter.

Fungsi Situs Benteng Ollo dan Hubungannya dengan Benteng-benteng di Sekitarnya

Pada umumnya segala hasil karya manusia yang berwujud benda selalu mempunyai fungsi yang penting. Semuanya itu tergantung dari waktu dan kondisi penggunaannya. Seperti halnya dengan fungsi benteng Ollo yang berada di bawah pemerintahan Kesultanan Buton dimana pada waktu itu banyak ancaman datang. Hal ini didasarkan atas kondisi pada saat itu masih menggunakan sistem pertahanan dan keamanan benteng.

Daerah Kaledupa ini membangun strategi pertahanan berpusat di lingkungan benteng Ollo. Benteng Ollo yang merupakan tempat atau kota bagi masyarakat Kaledupa sebagai pusat pemerintahan, keamanan, dan tempat pengintaian musuh karena letaknya sangat strategis, selain itu dijadikan sebagai pemukiman yang dianggap aman dibandingkan bila berada dalam lingkungan pemukiman biasa.

Benteng Ollo sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan didasarkan atas pertimbangan keadaan ekologis dan letaknya yang strategis. Situs tersebut terletak di atas puncak bukit yang memudahkan untuk memantau pergerakan serangan dari musuh dari luar, sementara sisi perbukitan yang terjal sangat menguntungkan sebagai pertahanan alam terhadap serangan musuh.

Secara keseluruhan situs benteng Ollo dapat dikategorikan sebagai situs pemukiman, dalam hal ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan, baik terhadap eksistensi kerajaan Kahedupa itu sendiri maupun untuk Kesultanan Buton, Benteng Ollo merupakan pertahanan masyarakat masa lalu, apabila salah satu wilayah mengalami serangan musuh, maka semua kesatuan pertahanan baik dari dalam maupun dari luar benteng sebagai pusat pertahanan saling memberi informasi untuk menghalau musuh.

Dibangunnya benteng baik untuk sebagai tempat pemukiman masa lampau dari ancaman yang dapat mengancam keselamatan masyarakat, maupun sebagai basis pertahanan dan perlindungan masyarakat yang dimana pada masa itu sering terjadi gangguan keamanan yang muncul diberbagai daerah kekuasaan Kesultanan Buton, terutama ancaman bajak laut Tobelo yang amat merisaukan ketentrangan masyarakat,

Benteng Ollo sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem dan strategi pertahanan Kesultanan Buton adalah masuk dalam bagian sistem pertahanan *Barata Kaedupa* yakni sebuah konsepsi strategi pemerintahan pada masa pemerintahan Sultan Qaimoeddin Khalifatul Khamis (Murhum, 1538-1587) yang dikenal dengan istilah "*empat penjuru berlapis*".

Wilayah *Barata* adalah wilayah yang diperintah secara tidak langsung oleh Sultan Buton karena *Barata* sesungguhnya merupakan kerajaan-kerajaan kecil, namun mereka sepanjang sejarah tidak menggunakan gelar sultan untuk raja mereka. Dalam struktur birokrasi, sebutan jabatan dibawah *lakina* hampir sama dengan pemerintahan kesultanan Buton termasuk penggunaan nama jabatan *sapati*, *kenepulu*, dan pangkat lain di bawahnya (Aslim, 2006: 50). Jadi pertahanan *Barata* memiliki kekuasaan otonom untuk bertindak langsung apabila musuh yang mengganggu integritas wilayah kesultanan Buton serta bertanggung jawab atas keamanan daerah masing-masing.

Benteng Ollo mempunyai peran dan fungsi ganda pada masa lampau yakni sebagai tempat pemukiman, juga yang lebih penting adalah sebagai tempat pertahanan di mana benteng Ollo di lengkapi dengan alat-alat perang dalam rangka

menghalau musuh yang tidak pernah diharapkan kedatangannya, untuk perlindungan masyarakat kaledupa dari datangnya para bajak laut tobelo (*sanggila*).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat dipastikan bahwa benteng Ollo mempunyai fungsi ganda, yakni:

1. Sebagai tempat pemukiman yang tergolong aman dibandingkan bila berada dalam lingkungan pemukiman biasa dan sebagai tempat pertahanan dan perlindungan orang-orang pribumi khususnya yang berada di dalam lokasi benteng Ollo dalam memerangi bajak laut dari Tobelo.
2. Benteng Ollo sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem strategi pertahanan kesultanan Buton adalah masuk dalam bagian sistem pertahanan *Barata Kaedupa* yakni sebuah konsepsi strategi pemerintahan pada masa pemerintahan Sultan Kaimuddin Khalifatul Khamis (Murhum, 1538-1587) yang dikenal dengan istilah "*Empat Penjuru Berlapis*".

Pembangunan benteng Ollo mempunyai fungsi yaitu sebagai pusat pemerintahan, keamanan, dan tempat pengintaian musuh yang merupakan pusat pertahanan untuk menyerang musuh karena letaknya sangat strategis, selain itu dijadikan sebagai tempat pemukiman yang tergolong aman dibandingkan bila berada dalam lingkungan pemukiman biasa. Benteng Ollo memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya, di dalam benteng banyak dan beragam individu yang tinggal, sehingga dinamika kehidupan semakin kompleks. Bersamaan dengan itu benteng tidak lagi menjadi simbol pertahanan tetapi juga menjadi pusat aktivitas dan interaksi sosial manusia. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan bukan hanya terbatas pada aktivitas peperangan atau yang berkaitan dengan militer, melainkan juga dengan cabang kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi dan budaya. Selain sebagai pusat pertahanan dan keamanan benteng Ollo juga berfungsi sebagai tempat syiar agama Islam di Pulau Kaledupa. Hal ini dapat dilihat dengan didirikannya masjid yang berada di dalam benteng Ollo yakni Masjid Agung Bente yang sampai sekarang masih dianggap sakral oleh masyarakat Kaledupa.

Pada masa sekarang benteng Ollo berfungsi sebagai pemukiman masyarakat serta sebagian besar area benteng dijadikan sebagai lahan perkebunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga sebagian besar dinding-dinding benteng telah rusak akibat ulah masyarakat yang membuka lahan perkebunan secara masif. Benteng Ollo juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan acara-acara adat masyarakat setempat seperti acara adat *karia'a*, dan acara-acara adat lainnya yang dipusatkan di baruga benteng Ollo. Di samping itu benteng Ollo oleh sebagian orang atau turis pendatang dijadikan sebagai wisata budaya.

Benteng Ollo memiliki hubungan yang sangat erat dengan benteng lain yang ada di Kaledupa yang masih bersifat tradisional yang dibangun berdasarkan kesepakatan bersama. Benteng Ollo dibangun memiliki tujuan yang sama dengan benteng Palea yaitu sebagai benteng pertahanan yang terlebih dahulu di Kaledupa yang mana pada saat itu muncul para perampok dari Tobelo yang tidak pernah diharapkan kehadirannya oleh masyarakat Kaledupa yang lebih dikenal dengan bajak laut Tobelo (*Sanggila*).

Benteng Palea merupakan benteng pertama yang dibangun pertama sebagai Pusat pemerintahan *Barata Kaedupa* yang kemudian berdasarkan kesepakatan dewan sara adat *Barata Kaedupa* diputuskan bahwa pemindahan pusat pemerintahan *Barata*

dipindahkan ke benteng Ollo karena pertimbangan keadaan geografis yang lebih strategis berada di pertengahan perbatasan antara Kaledupa Selatan dan Kaledupa sehingga dapat dijangkau masyarakat lebih mudah.

Alasan lain karena faktor politik (pembeda) dimana Kerajaan Kahedupa saat itu memulai babak sejarah baru yaitu menandai awal keintegrasian dengan Buton dengan status *Barata*. Alasan penting lainnya karena faktor tarikan Bente yang tidak begitu jauh dari “pusat tanah” (*puonufuta*) di bukit Tapaa yang berarti tempat pertapaan atau bertafakur sehingga oleh penguasa setempat saat itu daerah ini memiliki posisi spiritual sehingga dikeramatkan (Ali Hadara, dkk: 111).

Adapun susunan raja (*Lakina*)*Barata Kaedupa* yang pernah memerintah di benteng Palea adalah sebagai berikut:

1. La Ode Asifadi (Kasawari) 1635-1673 M;
2. La Ode Benggali (Yi Indolu Palea) 1673-1702;
3. La Ode Mane Umbe (Sangia Jalima) 1702-1727;
4. La Ode Idiri (Galampa Melangka) 1727-1744; dan
5. La Ode Buke (Sangia Yi Wande-wande di Tioma Patua) 1744-1764.

Sedangkan *Lakina Barata Kaedupa* yang memerintah di benteng Ollo yang juga pewaris tahta selanjutnya dari benteng Palea adalah antara lain sebagai berikut:

1. La Ode Siripua (Sangia Yi Geres di Bente Kamali Wa Wolunsuni) 1764-1784;
2. La Ode Kamara (Sangia Yi Fungka Wabeka) 1784-1799;
3. La Ode Yifi (Sangia Watu Mohute) 1799-1805;
4. La Ode Labunta (Sangia Tapaa Bente Kamali Tai-ntai) 1805-1816;
5. La Ode Idirisi (Kamali Masae di Bente) 1816-1834;
6. La Ode Adam Salihi (Moori Tuminggala) 1834-1844;
7. La Ode Rabba (Wa Opu Yi Kamali Masae di Bente) 1844-1864;
8. La Ode Muhammadi Lawa (Moori Kanddala Waopu Kamali Yi Asana) 1864-1881;
9. La Ode Uma (Wa Opu Kamali Mollengo Yi Melayi) 1881-1891;
10. La Ode Japar Taode (Wa Opu Yi Mokkimu) 1891-1892; dan
11. La Ode Maddu (Wa Opu Kamali Fo ou Yi Melayi) 1892-1911

(Sumber: Koleksi Catatan Pribadi *Lakina Kaedupa La Ode Saidin, S.Pd*)

Hubungan benteng Ollo dengan benteng lain di wilayah kesultanan Buton dalam strategi pertahanan badan keamanan semua berfungsi untuk mempertahankan wilayah kekuasaan kesultanan Buton. Sejarah umat manusia pada masa lampau, kondisi geografis suatu daerah sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Karena itulah tidak mengherankan jika pada masa lampau banyak tercatat peperangan untuk merebut suatu wilayah yang dianggap memiliki potensi alam. Dalam sejarah tercatat pula banyak peradaban besar yang tumbuh di sekitar aliran sungai, pantai dan laut. Faktor inilah yang menyebabkan fungsi laut sungai dan pantai banyak diincar oleh negara-negara besar. Hal ini dapat dilihat dari dalam wilayah kesultanan Buton saat itu, dimana kondisi geografisnya sebagian besar terdiri dari kepulauan yang dikelilingi oleh laut, sehingga masyarakatnya bergerak di bidang pelayaran dan perdagangan sebagai faktor pendukung sekaligus mengundang kerawanan dan membuat daerah ini tidak aman dari incaran daerah-daerah lain yang ingin menguasai wilayah ini. Dari kenyataan inilah pemerintahan kesultanan Buton membentuk sistem pertahanan yang dikenal sebagai sistem *Barata*.

Wilayah pemerintahan kesultanan Buton meliputi 72 *kadie* yang semuanya lazim disebut *pitu pulu rua kadie* atau *pitu pulu rua kaomuna*. Dari ke 72 *kadie* tersebut 2 bagian dalam keraton yaitu *Lakina Badia* dan *Lakina Sora Wolio* dan 70 bagian di luar keraton yang terdiri atas:

1. *Kaomu* dan *Walaka*;
2. Dari tiga puluh bagian diperintah oleh *Walaka* dengan gelar *Bonto*; dan
3. Empat puluh bagian diperintah oleh *Kaomu* dengan gelar *Lakina*

Sedangkan dua bagian lainnya secara simbolis yang menandakan dua yang memegang pimpinan pemerintahan yaitu kaum tujuh puluh bagian yang diduduki oleh *kaomu* dan *walaka* dibagi lagi menjadi dua bagian besar masing-masing disebut Pale Matanayo dan Pale Sukanayo. Jabatan ini setingkat menteri besar dalam struktur pemerintahan pada saat itu. Strategi sistem pertahanan dan keamanan, pemerintah kesultanan Buton mengenal empat lapis penjur, sistem pertahanan sebagai wujud dari empat orang (golongan) pertama yang datang di Kerajaan Buton yaitu *Baluwu*, *Peropa*, *Katapi*, dan *Dete*. Mereka inilah yang mengangkat dan melantik Raja Buton pertama yaitu Wa Kaaka (Lapian, 66-233: 1987).

Empat lapis penjur sistem pertahanan dan keamanan kesultanan Buton tersebut yaitu:

1. Lapisan pertama adalah tugas *Barata*, dimana jika Barata tidak dapat menangkis serangan musuh sehingga lolos memasuki wilayah Kesultanan Buton maka akan ditangkis oleh lapisan kedua;
2. Lapisan kedua dipegang oleh *Matana Sorumba* (mata jarum), dimana selain berfungsi sebagai Badan Intelijen Negara (Kesultanan) juga menjaga empat penjur wilayah pertahanan yaitu bagian timur ditempatkan di daerah Watumotobe (wilayah kecamatan Kapuntori), di bagian barat ditempatkan di daerah Mawasangka, dan bagian selatan ditempatkan di daerah Wabula, serta bagian utara ditempatkan di Lapandewa, sehingga dengan tugas pertahanan ini maka status masyarakat empat wilayah matana sorumba ini lebih tinggi derajatnya dengan strata masyarakat papara lainnya;
3. Jika lapisan pertahanan kedua ternyata musuh masih lolos, maka akan ditangkis dan dilawan oleh lapisan ketiga yaitu Bonto Pata Limbono, Bontona Baluwu, Bontona Peropa, Bontona Dete, dan Bontona Katapi; dan
4. Apabila ternyata musuh masih tetap lolos maka pertahanan yang terakhir sebagai lapisan ke empat adalah komponen benteng Olo. Semua sistem pertahanan ini dikendalikan oleh dua panglima perang yang disebut dengan Kapitalau.

Kesultanan Buton selain mengenal sistem pertahanan dalam bentuk fisik juga ada kelompok dalam pertahanan yang mengandalkan kekuatan batin yang disebut dengan *Bhisa Patamiana*. Empat orang *Bhisa Patamiana* tersebut adalah:

1. Mojina Silea, yang menguasai dari Moramahu (sebuah pulau dibagian timur pulau Binongko hingga Wawonii);
2. Mojina Kalau, yang menguasai dari Watuata hingga Moramahu;
3. Mojina Peropa, yang menguasai dari Wawonii hingga Sagori; dan
4. Mojina Waberengahu Haji Pada yang menguasai Sagori hingga Watuata.

Bhisa Patamiana selain berfungsi sebagai penyiar agama islam, juga berfungsi menjaga dan mengawasi musuh kesultanan yang datangnya dari luar maupun dari dalam, serta melindungi tentara kesultanan melalui ilmu kebatinan yang mereka miliki. Demikian halnya bila kesultanan berada dalam serangan wabah

penyakit menular dan lain-lain yang akibatnya menjadi kehancuran dan kebinasaan rakyatnya.

Selain bentuk pertahanan yang digambarkan diatas, dalam menghadapi ancaman dari luar KesultananButon juga mempunyai empat senjata falsafahnya, yaitu:

1. Jika musuh datang dengan kekuatannya, kita hadapi dengan kerendahan hati ketulusan budi pekerti karena kita lemah, akan tetapi jangan kita tunduk dan jangan kita mengeluh;
2. Apabila musuh datang dengan banyak pasukannya, kita hadapi dengan teknik karena pasukan kita takut dan jangan pula kita bisikan sejengkalpun;
3. Apabila musuh datang sebagai guru karena keahlian dan kepintarannya, kita hadapi dengan kebodohan, tetapi jangan kita berguru; dan
4. Apabila musuh datang dengan kekayaannya, kita hadapi dengan kemiskinan tapi jangan berhutang.

Dalam mengungkapkan fungsi benteng sebagai basis pertahanan dan keamanan tidak terlepas dari letak geografisnya yang strategis. Pertahanan suatu daerah dapat dikatakan kuat apabila daerah tersebut memiliki benteng-benteng alam yang digunakan sebagai perlindungan jika sewaktu-waktu timbul ancaman dari daerah lain. Benteng Olo sebagai basis pertahanan memiliki kriteria tersebut di atas karena letak geografisnya yang strategis.

Dengan demikian bila terlihat secara terintegrasi kedalam strategi perang dalam mempertahankan wilayah KesultananButon, maka benteng Olo merupakan salah satu wilayah kekuasaan Buton. Selain memiliki bentuk pertahanan fisik benteng Olo juga memiliki beberapa orang sakti yang menggunakan ilmu batin yang mereka miliki untuk menyerang musuh dari kejauhan dan mencegah agar musuh untuk tidak kedalam benteng. Ini terbukti selama berfungsi sebagai basis pertahanan belum pernah terjadi peperangan didalam benteng Olo.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut: **Pertama**, latar belakang pembuatan benteng Olo adalah karena munculnya keadaan yang kurang aman yang disebabkan oleh kehadiran para bajak laut Tobelo (*Sanggila*) yang merisaukan warga karena ulah mereka yang datang dengan tujuan merampok harta benda milik masyarakat.

Kedua, bentuk bahan dan struktur bangunan benteng Olo yang mana bentuk benteng ini persegi empat yang memiliki luas 820×90 meter dan memiliki ketinggian tembok tidak merata yaitu 2-3 meter yang disebabkan kondisi perbukitan yang tidak rata dan lebar dasar tembok 1,5 meter. Benteng Olo memiliki bahan bangunan berupa batu gunung, pasir, dan kapur.

Ketiga, fungsi benteng Olo pada masa *Barata Kaedupa* digunakan sebagai pusat pertahanan dan keamanan bagi masyarakat yang berlindung di dalamnya dan juga sebagai pusat pemerintahan *Barata Kaedupa* serta dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Islam yang mana pada saat itu ajaran-ajaran Islam dilaksanakan di Masjid Agung Bente Olo dalam kompleks benteng Olo.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadara, Ali dkk, 2015. *Sejarah Wakatobi Dari Praintegrasi Hingga Kabupaten*. Kendari: Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Sultra.
- Aslim. 2006. *Konflik Politik Dalam Tubuh Elite Kaomu Kaboru-Mboru Talu Palena Di Kesultanan Buton (1906-1960)*. Yogyakarta: Tesis UGM.
- Djoko Widagdho, dkk. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Palalalloi, dkk. 2011. *Kota Bau-Bau Sejarah dan Perjalanannya*. Bau-Bau Badan Komunikasi Informasi dan Pengolahan Data.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Kasianto. 2006. *Pedoman Penulisan Sejarah Lokal*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Zaenu, La Ode. 1985. *Buton Dalam Sejarah Kebudayaan*. Surabaya: Suradipa.
- Muksin, 2004. *Fungsi Benteng Palea Pada Masa Barata Kaledupa* Skripsi. Kendari: FKIP UNHALU.
- Ngirusliati. 2016. *Benteng Palea Di Pulau Kaledupa Kabupaten Wakatobi*. Skripsi. Kendari: FKIP UHO.
- Tamburaka, Rustam. 1993. *Fragmen-Fragmen Teori Filsafat Sejarah dan Metodologi Penelitian*. Kendari: Unhalu.
- Munandar, Sulaeman. 2010. *Ilmu Budaya Dasar Pengantar*, Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Cagar Budaya 2010. *Devinisi Situs Sejarah*. <http://komunitaspecintasejarah.blogspot.co.id/2015/05/sejarah-situs-karanganyar-di-taman.htm> diakses 8 Oktober 2015.